

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LIRIK LAGU SEBAGAI MEDIA
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI
SISWA KELAS XI SMK NEGERI 4 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan**



**WIDYA PERMATA DILLA
NIM 2007/83494**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Widya Permata Dilla, 2011. “Efektivitas Penggunaan Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Rendahnya kemampuan menulis siswa merupakan salah satu kendala yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa selama ini adalah kurang bervariasinya media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, diperlukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan media lirik lagu dalam pembelajaran menulis narasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan media lirik lagu dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang ditinjau dari kemampuan mengemukakan tokoh, konflik, latar, alur, dan kesesuaian tulisan dengan media pembelajaran. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat efektivitas dari penggunaan media lirik lagu terhadap keterampilan menulis narasi siswa SMK Negeri 4 Padang.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2010/2011. Kelas eksperimen adalah XI Akuntansi A dan kelas kontrol adalah XI Akuntansi B. Data penelitian berupa karangan narasi yang ditulis oleh siswa. Instrumentasi penelitian adalah tes unjuk kerja. Pengumpulan data berlangsung dalam dua tahap, yaitu *pretest* dan *posttest*, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Berdasarkan pengolahan dan penganalisisan data diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 55,71 dan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 49,05. Rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 71,90 dan rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 59,99. Dari hasil pengolahan dan analisis data dengan hipotesis kerja dapat disimpulkan bahwa “Terdapat efektivitas penggunaan media lirik lagu terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang”. Ini berarti media lirik lagu lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang daripada penggunaan media gambar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah Swt. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Efektivitas Penggunaan Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Padang". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Drs. Andria Catri Thamsin, M.Pd. selaku Pembimbing II, (3) Drs. Hamidin DT. R.E, M.A. selaku Penasihat Akademis, (4) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, (5) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Sekeretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, (6) Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, (7) Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Padang, (8) Ibu Dra. Lofniyenti sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Padang, (9) Siswa-siswi SMK Negeri 4 Padang khususnya siswa-siswi kelas XII, dan (10) Tim Penguji.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun

sangatlah diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat
iii
bagi kita semua dalam upaya menyelenggarakan pembelajaran yang sebaik-baiknya.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	4
3. Pembatasan Masalah	4
4. Perumusan Masalah	4
5. Tujuan Penelitian	5
6. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori	7
1. Hakikat Menulis	7
a. Batasan Menulis	7
b. Keuntungan Menulis	8
c. Tujuan Menulis	8
2. Hakikat Narasi	9
a. Definisi Narasi	9
b. Jenis-jenis Narasi	10
c. Ciri-ciri Narasi	13
d. Unsur Narasi	14
3. Kedudukan Menulis Narasi dalam Kurikulum KTSP 2006.....	23
4. Media Pembelajaran.....	24
a. Pengertian Media Pembelajaran.....	24
b. Manfaat Media Pembelajaran	25
c. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	27
d. Media Lirik Lagu	29
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual.....	31
D. Hipotesis Penelitian	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	35
C. Variabel dan Data.....	35
D. Instrumentasi.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 44
A. Deskripsi Data.....	44
B. Analisis Data	47
C. Pembahasan	63
 BAB V PENUTUP.....	 75
A. Simpulan	75
B. Saran.....	75
 KEPUSTAKAAN	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif	11
2. <i>Pretest and Posttest Control Group Design</i>	34
3. Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Narasi Siswa	37
4. Penentuan Patokan dan Perhitungan Persentase Skala 10	39
5. Distribusi Frekuensi Tunggal <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	48
6. Pengklasifikasian <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	49
7. Distribusi Frekuensi Tunggal <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	50
8. Pengklasifikasian <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	51
9. Distribusi Frekuensi Tunggal <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	53
10. Pengklasifikasian <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	54
11. Distribusi Frekuensi Tunggal <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	55
12. Pengklasifikasian <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	56
13. Tingkat Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	58
14. Tabulasi Uji Normalitas <i>Pretest</i>	59
15. Tabulasi Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	60
16. Tabulasi Uji Normalitas <i>Posttest</i>	61
17. Tabulasi Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	62
18. Tabulasi Uji Hipotesis Penelitian	63
19. Daftar XIX (11) Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	126
20. Harga-harga z untuk Test Run Wald-Wolfowitz	127
21. Luas di bawah Lengkungan Kurve Normal	128
22. Nilai Persentil untuk Distribusi F	129
23. Nilai-nilai dalam Distribusi t	132

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

HALAMAN

1. Kerangka Konseptual	32
2. Histogram <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	50
3. Histogram <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	52
4. Histogram <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	55
5. Histogram <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	57

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

HALAMAN

1. Identitas Sampel Penelitian (Kelas Eksperimen)	79
2. Identitas Sampel Penelitian (Kelas Kontrol).....	80
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	81
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol	89
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	97
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol	102
7. Salinan Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMK Negeri Padang (<i>Pretest</i>).....	107
8. Tabel Penilaian <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	109
9. Tabel Penilaian <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	110
10. Rekapitulasi Skor dan Nilai <i>Pretest</i>	111
11. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	112
12. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	113
13. Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	114
14. Salinan Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Padang (<i>Posttest</i>).....	115
15. Tabel Penilaian <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	117
16. Tabel Penilaian <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	118
17. Rekapitulasi Skor dan Nilai <i>Posttest</i>	119
18. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	120
19. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	121
20. Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	122
21. Tingkat Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	123
22. Uji Hipotesis Penelitian	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain merupakan salah satu tujuan dari kegiatan berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui kegiatan menulis. Menulis merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa yang terdiri atas mendengarkan, berbicara, dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa ini dapat diperoleh melalui proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berguna untuk menciptakan kemampuan berbahasa dan bersastra yang komunikatif.

Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya ke dalam bahasa tulis yang runtut, enak dibaca, dan dipahami oleh orang lain. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang bagus, seseorang harus mempunyai kemampuan yang baik dalam mendengarkan, berbicara, dan membaca. Akan tetapi, menulis bukanlah hal yang sulit. Untuk memperoleh kemampuan menulis yang baik dibutuhkan usaha berupa latihan-latihan yang serius dan sering untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menulis yang dimiliki. Menurut Tarigan (2005: 4) keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Seperti halnya menulis narasi, dibutuhkan latihan-latihan agar menghasilkan tulisan yang bagus. Siswa diharapkan mampu menulis sebuah narasi dengan menggunakan diksi yang sesuai ketika menuangkan gagasan dan ide yang ada dalam pikirannya. Sebuah tulisan

narasi dapat dijadikan sarana untuk mengekspresikan diri dan perasaan dengan memanfaatkan imajinasi penulis.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis, khususnya menulis narasi, diperlukan wadah yang tepat untuk melatih dan mengembangkan keterampilan tersebut. Salah satu wadah tersebut adalah lembaga pendidikan resmi yang lebih dikenal dengan sebutan sekolah. Salah satu sekolah yang dapat mengembangkan keterampilan menulis ini adalah SMK Negeri 4 Padang. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menulis narasi merupakan salah satu materi yang diajarkan pada kelas XI semester 4, dimana Standar Kompetensinya (SK) adalah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tingkat madya dan Kompetensi Dasarnya (KD) adalah menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara dengan Dra. Lofniyenti, guru bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 4 Padang pada tanggal 18 Februari 2011, penulis menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi, seperti siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan yang utuh, kurangnya minat siswa untuk menceritakan suatu peristiwa melalui tulisan sehingga alur pemikirannya melompat-lompat, kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf, dan ketidakmampuan siswa dalam menggunakan pemilihan diksi yang tepat.

Dari observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terjadinya persoalan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurang bervariasinya media yang digunakan guru dalam proses

pembelajaran. Biasanya guru hanya menyuruh siswa menulis sebuah tulisan narasi dengan menggunakan media yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia (media gambar). Untuk itu, diperlukan media pembelajaran yang mempunyai daya tarik yang lebih besar untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Media pembelajaran yang dimaksud adalah media yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lebih diminati oleh siswa.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis narasi adalah media lirik lagu. Dengan menggunakan media ini diharapkan siswa akan merasa lebih tertarik untuk menulis sebuah tulisan narasi karena lagu merupakan sesuatu yang sangat digemari oleh para siswa. Siswa menulis sebuah narasi dengan cara membaca lirik sebuah lagu kemudian mengembangkan apa yang ingin disampaikan pengarang dalam lirik lagu tersebut. Dengan menggunakan media ini diharapkan siswa mampu menulis sebuah narasi dengan lebih kreatif dan menarik.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, maka penulis merasa penting untuk melakukan suatu penelitian eksperimen yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Lirik Lagu sebagai Media dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang utuh. (2) Kurangnya minat siswa untuk menceritakan suatu peristiwa melalui tulisan sehingga alur pemikirannya melompat-lompat. (3) Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf. (4) Ketidakmampuan siswa dalam menggunakan pemilihan diksi yang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut. (1) Efektivitas sebelum penggunaan lirik lagu sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang. (2) Efektivitas setelah penggunaan lirik lagu sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang. (3) Efektivitas penggunaan lirik lagu sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah efektivitas sebelum penggunaan lirik lagu sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang? (2) Bagaimanakah efektivitas setelah penggunaan lirik lagu sebagai media dalam

pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang?

(3) Bagaimanakah efektivitas penggunaan lirik lagu sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan efektivitas sebelum penggunaan lirik lagu sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang. (2) Mendeskripsikan efektivitas setelah penggunaan lirik lagu sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang. (3) Mendeskripsikan efektivitas penggunaan lirik lagu sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mendatangkan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia

Guru dapat sumbangsih pengalaman untuk menggunakan lirik lagu sebagai media dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis narasi agar dapat meningkatkan kualitas menulis siswa.

2. Bagi siswa

Siswa menjadi termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran menulis narasi dan siswa lebih mudah menuangkan ide/gagasan melalui pemanfaatan lirik lagu.

3. Bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sebuah masukan untuk memecahkan masalah dalam menulis sebuah narasi

4. Bagi peneliti sendiri

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian akademik oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka teori yang akan diuraikan pada kerangka teori ini adalah (1) hakikat menulis, (2) hakikat narasi, (3) kedudukan menulis narasi dalam KTSP 2006, dan (4) media pembelajaran.

1. Hakikat Menulis

Teori yang akan dijelaskan pada hakikat menulis adalah (a) batasan menulis, (b) keuntungan menulis, dan (c) tujuan menulis.

a. Batasan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Tarigan (2005: 21) mengemukakan bahwa:

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Senada dengan hal di atas, menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pemikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Namun, seringkali menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sulit karena dikaitkan dengan dengan seni atau kiat, sehingga tulisan tersebut enak dibaca, akurat, jelas, dan singkat (Semi, 2009:2).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses memindahkan lambang-lambang bahasa ke dalam wujud tulisan yang enak dibaca, akurat, jelas, dan singkat sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

b. Keuntungan Menulis

Menurut Wawan (<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=-18374>), menulis memiliki beberapa manfaat sebagai berikut. (1) orang yang rajin menulis akan semakin canggih dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol, (2) dengan menulis kita diajak untuk berpikir lebih runtut dan logis, (3) orang yang terbiasa menulis akan menyukai cara sederhana supaya pembaca mudah memahami tulisannya, (4) dengan menulis kita diajak untuk menggali lebih dalam ilmu yang dimiliki, (5) dengan menulis kita diajak untuk mengamati sesuatu secara lebih luas, dan (6) dengan menulis kita diajak untuk menggali makna dari sebuah peristiwa.

c. Tujuan Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide/pikiran ke dalam bentuk tertulis untuk mempublikasikan kepada orang lain. Semi (2009: 17-18) mengemukakan bahwa secara umum tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1) Memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. 2) Menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain. 3) Menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang suatu yang

berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu. 4) Meringkaskan (merangkumkan), yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat. 5) Meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

Untuk menjadi seorang penulis yang baik, sebelum mulai menulis harus mengetahui tujuan menulis terlebih dahulu. Menulis tanpa mengetahui tujuannya akan membuat seseorang kebingungan dalam menyelesaikan tulisannya. Dengan mengetahui tujuan menulis, seseorang akan mampu menghasilkan tulisan yang baik dan menarik.

2. Hakikat Narasi

Teori yang akan dijelaskan pada hakikat narasi adalah (a) definisi narasi, (b) jenis-jenis narasi, (c) ciri-ciri narasi, dan (d) unsur narasi.

a. Definisi Narasi

Budianta (2003: 77) mengatakan bahwa narasi merupakan semua teks/karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Sejalan dengan itu, Keraf (2007: 136) menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijaln dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Selanjutnya, Kuntarto (2007: 224) mengungkapkan narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan dengan

sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa pada suatu waktu kepada pembaca. Atmazaki (2007: 90) juga menjelaskan bahwa narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian, terdapat satu atau beberapa tokoh dan tokoh tersebut mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Semi (2009:41) memaparkan narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi adalah penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri, tentang orang lain, atau tentang diri sendiri dan orang lain pada suatu saat atau kurun waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa kehidupan manusia dalam satu kesatuan waktu. Dengan demikian, pengertian narasi mencakup perbuatan atau tindakan yang terdapat dialog berdasarkan konflik dalam suatu rangkaian waktu. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa tersebut menceritakan tindak-tanduk yang dilakukan tokoh-tokoh karena suatu konflik dalam suatu rangkaian waktu.

b. Jenis-jenis Narasi

Keraf (2007: 135) membagi karangan narasi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Kedua narasi ini memiliki perbedaan, yaitu narasi ekspositoris bertujuan memperluas pengetahuan orang, sedangkan narasi sugestif berusaha untuk member suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar. Agar perbedaan narasi

ekspositoris dan narasi sugestif lebih jelas, maka Keraf (2007: 138-139) mengemukakan perbedaan kedua narasi tersebut, yaitu:

Tabel 1
Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

1. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris atau informatif adalah narasi yang menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konflik yang tidak terlalu jelas. Dalam karangan narasi ini, yang dipentingkan adalah kesampaian informasi kepada pembaca. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap

kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca.

2. Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Makna yang baru akan jelas dipahami sesudah narasi itu selesai dibaca karena ia tersirat dalam seluruh narasi itu.

Sejalan dengan hal di atas, Kuntarto (2007: 225-229) membagi narasi menjadi dua bentuk, yaitu narasi sugestif dan narasi ekspositoris. Narasi sugestif atau imajinatif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sedemikian rupa sehingga merangsang daya khayal para pembaca, sedangkan narasi ekspositoris adalah karangan yang bersifat nonfiktif yang disajikan dengan bahasa denotatif dan tujuan utama bukan menimbulkan daya imajinasi, melainkan menambah pengetahuan pembaca dengan pemaparan yang rasional.

Selanjutnya, Semi (2009: 44), narasi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu narasi informatif atau narasi ekspositoris dan narasi artistik atau narasi literer. Narasi informatif atau ekspositoris pada dasarnya berkecenderungan sebagai bentuk eksposisi yang menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Pada dasarnya narasi artistiklah yang

sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi seperti ini umumnya berupa cerita pendek atau novel.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis narasi, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris sasaran utamanya adalah memperluas pengetahuan pembaca (nonfiktif), sedangkan narasi sugestif sasaran utamanya adalah memberi makna atas peristiwa atau kejadian yang melibatkan daya imajinasi pembaca (fiktif).

c. Ciri-ciri Narasi

Menurut Semi (2009: 42-43) narasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. 1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia. 2) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya. 3) Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik. 4) Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi. 5) Menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang). 6) Biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri narasi adalah menceritakan pengalaman manusia, baik kejadian nyata maupun imajinasi. Pengalaman tersebut dapat tentang pengalaman diri sendiri maupun orang lain dalam suatu kurun waktu tertentu. Selain itu, ciri-ciri narasi adalah adanya konflik dan sialog antartokoh sehingga menjadi lebih hidup dan menarik.

d. Unsur Narasi

Unsur narasi sama dengan unsur-unsur sebuah karya sastra yang terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam, seperti: tema, alur, penokohan, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, seperti: faktor sosial ekonomi, kebudayaan, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Keraf (2007: 145) mengemukakan bahwa struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Tetapi dapat juga dianalisis berdasarkan alur (plot) narasi.

Merujuk pendapat ahli di atas, penulis menfokuskan unsur narasi yang akan dibahas sebagai berikut.

1) Alur

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 28) alur merupakan hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Selanjutnya, Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:29) membagi alur menjadi dua bagian, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir setelahnya, sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Alur merupakan penggerak jalannya cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian (Sudjiman,1990 dalam Budianta (2003:86). Sementara itu, Keraf (2007: 147-148) menyatakan alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Selanjutnya, Keraf (2007: 147-155) membagi alur menjadi tiga bagian sebagai berikut.

a) Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan penentu daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. Oleh karena itu, penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh secara seni. Bagian pendahuluan harus memiliki seni tersendiri yang berusaha menjaring minat dan perhatian pembaca.

b) Bagian Perkembangan

Bagian tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi dan memunculkan sebuah konflik. Konflik diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik muncul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda.

c) Bagian Penutup

Akhir suatu perbuatan bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya tindak-tanduk. Akhir dari perbuatan atau tindakan merupakan titik di mana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit ke luar dan menemukan pemecahannya. Bagian

ini merupakan titik dimana para pembaca sepenuhnya merasa bahwa struktur dan makna sebenarnya merupakan unsur dari persoalan yang sama.

2) Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 30) latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar berfungsi untuk memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010: 227) menyatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut walau menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistis, dokumenter dan dapat pula berupa deskripsi perasaan (Budianta, 2003: 86). Latar merupakan lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, metafora, atau ekspresi tokohnya (Wellek dan Waren, 1989 dalam Budianta, 2003: 86).

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 227). Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Misalnya, Magelang, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Gronjongan, dan lainnya yang terdapat di dalam *Burung-burung Banyak*.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 227), penggunaan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain misalnya Gunung Kidul dan Juranggede. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara tempat secara realitas dengan yang terdapat di dalam karya fiksi, terutama bila pembaca mengenalinya maka karya tersebut tidak meyakinkan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 230). Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Menurut Nurgiyantoro (2010: 231), latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah.

Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Jika terjadi ketidaksesuaian waktu antara yang terjadi di dunia nyata dan di dalam fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tak wajar dan tak masuk akal (Nurgiyantoro, 2010: 231).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 233). Tata cara kehidupan sosial masyarakat dapat berupa

kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 235), latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan dan warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat daerah atau dialek serta penamaan tokoh juga berhubungan dengan latar sosial. Oleh karena itu, status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan latar adalah segala sesuatu yang menunjukkan identitas kejadian dalam cerita berlangsung seperti tempat, waktu, ruang, suasana, dan sosial. Namun, latar memiliki hubungan yang erat dengan penokohan, alur, dan latar juga dapat mempengaruhi penokohan dan alur.

3) Sudut Pandang

Sudut pandang mengacu pada bagaimana sebuah cerita diceritakan. Abram (dalam Nurgiyantoro, 2010: 284) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Namun, pada hakikatnya sudut pandang adalah suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi dalam cerita.

Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Sudut pandang dalam narasi adalah cara seorang pengarang melihat seluruh tindak-tanduk dalam suatu narasi (Keraf: 2007: 191).

Nurdiyantoro (2010: 249) membedakan sudut pandang menjadi dua macam, yaitu persona pertama (gaya “aku”) dan persona ketiga (gaya “dia”). Dari kedua sudut pandang itulah sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pertama dan sudut pandang ketiga ini dapat digunakan sekaligus dalam sebuah karya fiksi jika hal itu dirasakan lebih efektif.

Selanjutnya, Nurdiyantoro (2010: 256-265) membedakan sudut pandang menjadi dua bentuk sebagai berikut.

a. Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan dirinya sendiri. Mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain dalam pembaca.

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita.

1. “Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu di luar dirinya. Tokoh “aku” utama lebih banyak ditampilkan membawa berbagai peristiwa, tindakan, dan hubungan dengan tokoh-tokoh lain.

2. “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” tambahan tampil sebagai saksi

saja. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi orang lain. Si “aku” pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

b. Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya.

1. “Dia” Mahatahu

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 257) menyatakan sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang dan narrator dapat menceritakan segalanya, yang mencakup tokoh “dia”, bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang membelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, bahkan juga hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

2. “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 259) menguraikan dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melikiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas pada seorang tokoh saja. Selanjutnya Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 259-260) tokoh cerita mungkin saja banyak, yang juga berupa tokoh “dia”, namun mereka tak diberi kesempatan untuk menunjukkan

sosok dirinya. Oleh karena itu, teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap. Tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran *center of consciousness*.

Sementara itu, Keraf (2007: 191-192) membagi sudut pandang menjadi dua pola utama yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

a) Sudut Pandang Orang Pertama

Sudut pandang orang pertama disebut juga dengan sudut pandang terbatas (*limited point of view*) karena penulis secara sadar membatasi diri pada apa yang dilihat atau yang dialami sendiri sebagai pengisah atau narrator (Keraf: 2007: 192).

Keraf (2007: 193-195) mengemukakan tiga pola dalam menggunakan sudut pandang orang pertama. 1) Narator -- Tokoh utama, dalam pola ini pengisah (narrator) menceritakan perbuatan atau tindak-tanduk yang melibatkan dirinya sendiri sebagai partisipan utama dari seluruh narasi itu. 2) Narator – Pengamat, dalam pola ini pengisah (narrator) terlibat dalam seluruh tindakan tetapi hanya berperan sebagai pengamat (observer). 3) Narator – Pengamat Langsung, dalam pola ini pengisah (narrator) mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian tindakan (sebagai partisipan) dan turut menentukan hasilnya, tetapi ia tidak menjadi tokoh utama (ia bukan *main character*)

b) Sudut Pandang orang Ketiga

Keraf (2007: 197) menjelaskan bahwa sudut pandang orang ketiga secara eksplisit dinyatakan dengan kata ganti *dia*. Penulis menyampaikan secara

impersonal pengalaman tokoh-tokoh yang terlibat dalam interaksi di dalam narasi. Maksudnya, pengarang tidak tampil sebagai pengisah, tetapi ia menghadirkan seorang narator yang tak berbadan, yang menyaksikan berlangsungnya gerak dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi.

Sudut pandang orang ketiga dapat dibagi menjadi tiga sub-tipe sebagai berikut. 1) Sudut pandang panoramik atau serba tahu, yaitu suatu bentuk yang ekstrim dari sudut pandang orang ketiga karena pengarang berusaha melaporkan semua segi dari suatu peristiwa atau suatu rangkaian tindak-tanduk. 2) Sudut pandang terarah, yaitu pengarang tidak dapat menyapu seluruh medan tindak-tanduk yang ada, tetapi memusatkan perhatiannya pada satu karakter saja yang mempunyai pertalian dengan proses atau tindak-tanduk yang dikisahkan. 3) Titik pandangan campuran, yaitu mengandung kedua sudut pandang yang telah dijelaskan di atas. Sesuai dengan keperluan sesaat, pengarang dapat menggunakan sudut pandang panoramik atau sudut pandang terarah (Keraf, 2007: 197-200).

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 32) memaparkan sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi. Selama ini, sudut pandang sering juga disamakan dengan pusat pengisahan. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dengan pembaca, maka terdapatlah perbedaan antara sudut pandang dengan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi.

4) Penokohan

Penokohan merupakan penciptaan citra tokoh dalam cerita. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 24) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam penokohan adalah masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan psikis, dan karakter. Oleh karena itu, pengarang menjadikan tokoh-tokohnya tampak hidup dan nyata.

3. Kedudukan Menulis Narasi dalam KTSP 2006

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan hal yang penting untuk dikuasai siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalamannya dalam berbagai bentuk tulisan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP 2006, kelas XI semester 4 mengungkapkan rumusan standar kompetensi atau SK ke 2 aspek menulis yaitu “berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tingkat madya”. Pada standar kompetensi tersebut terdapat kompetensi dasar atau KD 2.12 yaitu “menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif”.

4. Media pembelajaran

Teori dan pendapat ahli yang dikemukakan dalam media pembelajaran antara lain: (a) pengertian media pembelajaran, (b) manfaat media pembelajaran, (c) jenis-jenis media pembelajaran, dan (d) media lirik lagu.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Soeharto (1995: 98-99) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Namun, media bukan hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi lebih merupakan alat penyalur pesan kepada siswa. Menurut Arsyad (2009: 3), kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2009:3) mengemukakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Banyak batasan yang diberikan tentang media. AECT (*Association of education and Communication Technology*) (dalam Arsyad, 2009: 3) membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Hamidjojo dalam Latuheru (dalam Arsyad, 2009:4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada

penerima yang dituju. Gagne' dan Bringgs (dalam Arsyad 2009: 4) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri atas buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Berdasarkan uraian beberapa batasan tentang media di atas, dapat disimpulkan bahwa alat-alat grafis, fotografis atau elektronik yang berfungsi untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran dan mampu menarik minat belajar siswa dapat disebut dengan media pembelajaran.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, siswa akan dapat menerima pelajaran yang disajikan guru secara maksimal apabila disampaikan dan diterima melalui alat inderanya. Materi yang disajikan kepada siswa sebagai stimulasi akan dapat diterima siswa secara maksimal apabila sebagian dari alat inderanya mendapat rangsangan. Agar panca inderanya dapat bekerja dan menerima pelajaran yang diberikan, diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran memungkinkan untuk memantau hal-hal atau objek dan konsep yang dikemukakan guru sebagai materi dari tujuan pembelajaran.

Soeharto (1995: 106-107) mengemukakan empat manfaat media pembelajaran yaitu sebagai berikut. (1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisitis, (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya

indera, (3) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, dan (4) Memberikan perangsang yang sama, menyamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama pada setiap siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2009: 21-23) media pembelajaran memiliki delapan manfaat. Manfaat-manfaat tersebut adalah (1) penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, (2) pembelajaran lebih menarik, (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan, (4) lama waktu pembelajaran yang diperlukan karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa, (5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas, (6) pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu (7) sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, dan (8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan manfaat penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut. Pertama,

media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan atau informasi sehingga dapat meningkatkan perhatian siswa. Kedua, media pembelajaran dapat memancing dan meningkatkan motivasi siswa. Ketiga, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan alat, ruang, dan waktu. Keempat, media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka. Kelima, media pembelajaran dapat membantu mempertinggi proses belajar mengajar yang dapat mempertinggi hasil belajar.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran banyak jenis media yang dapat digunakan. Dalam perkembangannya, media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif (Seels dan Richey, dalam Arsyad, 2009: 29). Berdasarkan pendapat tersebut, Arsyad (2009: 29-53) mengelompokkan media pembelajaran menjadi empat kelompok sebagai berikut.

1) Media Hasil Teknologi Cetak

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku, dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Media yang tergolong kelompok ini adalah teks, grafik, foto, atau representasi fotografik dan reproduksi. Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar.

2) Media Hasil Teknologi Audio Visual

Pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata dan symbol-simbol yang serupa. Pengajaran melalui audio-visual bercirikan pemakaian perangkat selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual yang lebar.

3) Media Hasil teknologi yang Berdasarkan Komputer

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor. Ciri penggunaan media ini adalah informasi/materi disampaikan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual.

4) Media Hasil Gabungan Teknologi Cetak dan Komputer

Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Seels dan Glasglow (dalam Arsyad, 2009: 33-35) mengelompokkan jenis media berdasarkan segi perkembangan teknologi menjadi dua kelompok sebagai berikut. (1) pilihan media tradisional, terdiri atas media visual diam yang diproyeksikan seperti *slides* dan *filmstrips*, media visual yang tak diproyeksikan seperti gambar, poster, foto, dan grafik, media audio seperti rekaman piringan dan pita kaset, penyajian multimedia seperti slide plus suara dan *multi-image*, visual dinamis yang diproyeksikan seperti film, televisi, dan video, media cetak seperti buku teks dan modul, permainan seperti teka-teki dan simulasi, dan realia seperti

model dan manipulatif. (2) pilihan media teknologi mutakhir, terdiri atas media berbasis telekomunikasi seperti telekonferen dan kuliah jarak jauh, media berbasis mikroprosesor seperti permainan komputer dan *compact (video) disc*.

d. Media Lirik Lagu

Ditinjau dari pembagian jenis media oleh para ahli di atas, Arsyad menggolongkan lirik lagu ke dalam kelompok media hasil teknologi cetak. Seels dan Glasglow mengelompokkan lirik lagu ke dalam kelompok media media visual yang tak diproyeksikan yang termasuk ke dalam pilihan media tradisional.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Arsyad dan Seels dan Glasglow diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lirik lagu bertujuan untuk merangsang imajinasi siswa. Media lirik lagu digunakan sebagai pencipta suasana sugesti, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema dari lirik lagu tersebut. Respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki, kemudian mengungkapkan kembali dalam bentuk tulisan narasi.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti dalam bentuk skripsi dan relevan dengan penelitian ini, diantaranya: (1) Fide Baraguma (2010) dengan judul “Perbandingan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Tanpa Media Gambar dan Dengan Menggunakan Media Gambar

Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Padang”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang berarti terhadap kemampuan menulis narasi sugestif dengan menggunakan media gambar siswa kelas X SMA Negeri 12 Padang. (2) Eli Murni (2009) dengan judul “Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar menggunakan sudut pandang tergolong lebih dari cukup dengan rata-rata penguasaan 65,63%. (3) Afmi Nelwida (2009) dengan judul “Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara”, menyimpulkan bahwa siswa sudah cukup mampu menulis narasi dengan menggunakan teks wawancara berdasarkan kesesuaian ini karangan dengan teks wawancara, mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, dan penggunaan tanda baca walaupun masih belum sempurna.

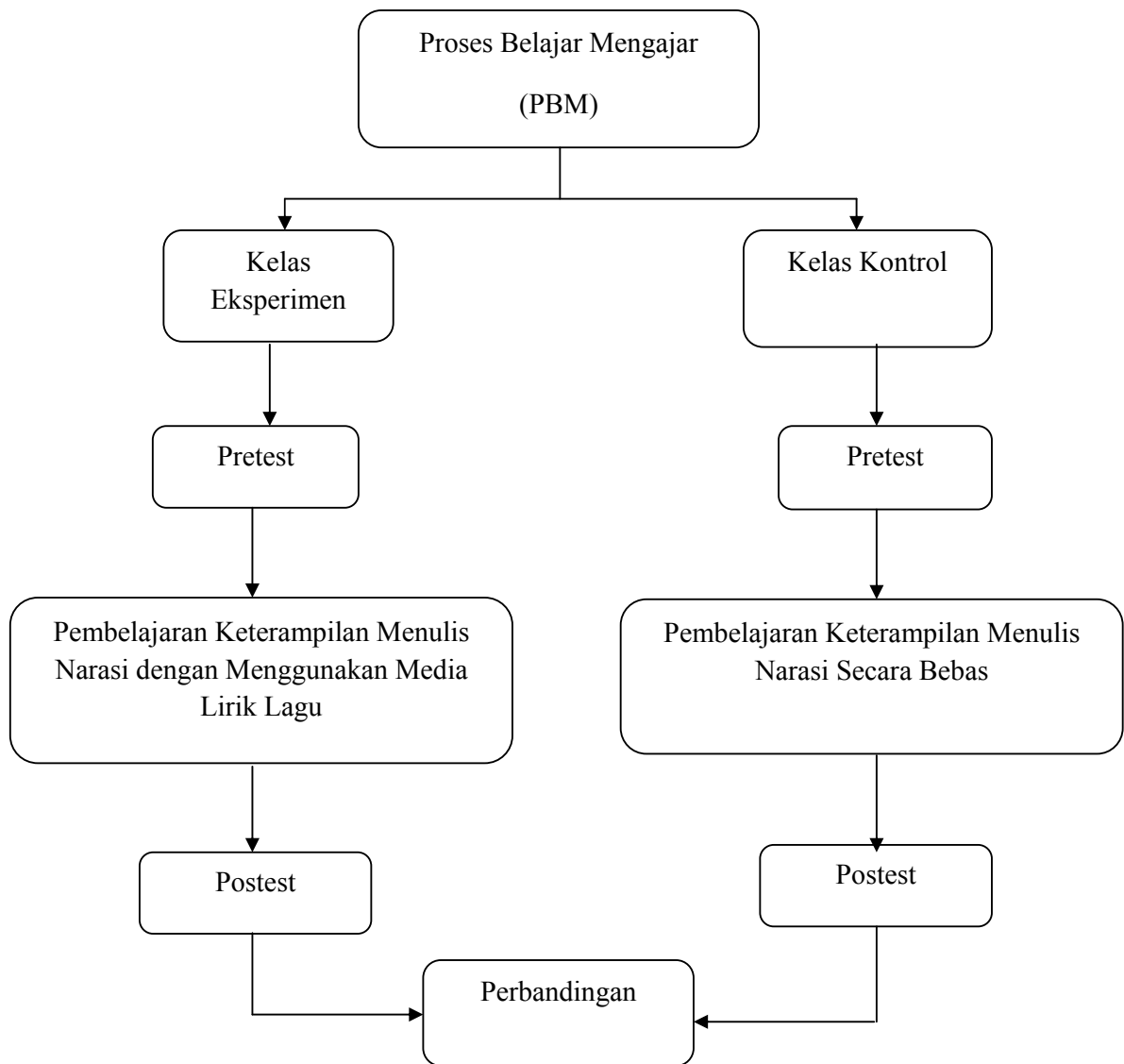
Penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaannya terlihat dari metode penelitian yang digunakan, serta variabel yang dimanipulasi. Metode penelitian ini menerapkan eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian ini mengarah pada efektivitas penggunaan media lirik lagu dalam proses pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang. Di samping itu, terdapat perbedaan dari segi objek dan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang. Fokus penelitian ini adalah efektivitas penggunaan media lirik

lagu terhadap kemampuan menulis narasi yang ditinjau dari struktur unsur-unsur narasi yaitu pelaku, peristiwa, dan latar.

C. Kerangka Konseptual

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis terutama menulis karangan narasi diakibatkan dari kurangnya intensitas latihan menulis yang diadakan di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari luar diri seperti kurangnya variasi pendekatan, metode, ataupun media pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran menulis. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, guru dapat memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media lirik lagu. Penggunaan media lirik lagu diharapkan dapat membantu siswa untuk membuat sebuah karangan narasi berdasarkan pengalaman diri sendiri ataupun pengalaman orang lain.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijabarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H_0 = tidak terdapat efektivitas penggunaan media lirik lagu terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang. Hipotesis diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05.

H_1 = terdapat efektivitas penggunaan media lirik lagu terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang. Hipotesis diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, rata-rata kemampuan siswa pada saat *pretest* untuk kelas eksperimen adalah 55,71 yang berkualifikasi *hampir cukup* dan untuk kelas kontrol adalah 49,05 yang berkualifikasi *hampir cukup*. Kedua, rata-rata kemampuan siswa pada saat *posttest* untuk kelas eksperimen adalah 71,90 yang berkualifikasi *lebih dari cukup* dan untuk kelas kontrol adalah 59,99 yang berkualifikasi *cukup*. Ketiga, terdapat efektivitas yang signifikan dari penggunaan media lirik lagu terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang karena $t_h < t_t$.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan simpulan, saran penelitian ini diberikan kepada pihak berikut. Pertama, guru bahasa Indonesia, khususnya guru bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Padang agar lebih berupaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Salah satu cara adalah dengan memberikan variasi-variasi dalam penggunaan media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar tidak terkesan monoton. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media lirik lagu. Kedua, siswa SMK Negeri 4 Padang diharapkan dapat menyadari pentingnya memiliki keterampilan menulis, khususnya menulis narasi serta selalu membiasakan diri untuk berlatih menulis. Ketiga, untuk peneliti lebih lanjut, dapat

melakukan penelitian yang lebih komprehensif, baik mengenai kemampuan menulis narasi maupun aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya yang relevan dengan kurikulum yang berlaku.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Ali, H. Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Baraguma, Fide. 2010. "Perbandingan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Tanpa Media Gambar dan Dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Padang". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Budianta, Melani, dkk.. 2003. "Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi". (*Buku Ajar*). Magelang: Indonesia Tera.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Depdikbud. 1992. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdikbud.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Puataka Utama.
- Kuntarto, M. Ninik. 2007. "Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir". (*Buku Ajar*). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Muhardi dan Hasanuddin W.S. 1992. *Prosedur dan Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Murni, Eli. 2009. "Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.